

RELASI AKAL DAN AGAMA DALAM FILSAFAT HINDU

Nurliana Damanik

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

nurlianadamanik@uinsu.ac.id

Abstract

Intellect as the power of thought that exists in humanity strives to close at God and revelation as a message from the realm of metaphysics down to humans. Religion is a kind of regulation that avoids humans from chaos and delivers humanity to order. In the Indian intellectual tradition, Darsana is a philosophical (western) term, but essentially, there are very basic differences, (western) philosophy apart from religion while darsana remains rooted in religion. This study explains how the relationship between philosophy and religion using the library reset approach. The knife of analysis is used. The primary books are related to philosophy, religion, and Hindu teachings, in finding the truth through the study above. Philosophy in Hindu religion is known as Sad Darsana. Hindu philosophy (darsana) is a process of rationalization of religion and is an integral part of Hinduism that cannot be separated. Religion provides the practical aspects of ritual and darsana provides aspects of philosophy.

Abstrak

“Akal sebagai daya pikir yang ada dalam diri manusia berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan dan wahyu sebagai pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia. Agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantarkan manusia pada keteraturan dan ketertiban.” Dalam tradisi intelektual India “Darsana merupakan istilah filsafat (barat), namun secara esensial ada perbedaan yang sangat mendasar, filsafat (barat) terlepas dari agama sedangkan darsana tetap mengakar pada agama.” Penelitian ini menjelaskan bagaimana keterkaitan antara filsafat dan Agama dengan menggunakan pendekatan library reset. Pisau analisisnya adalah menggunakan buku-buku primer yang berkaitan dengan filsafat, agama, dan ajaran agama hindu, dalam menemukan kebenaran melalui penelaahan diatas. Filsafat dalam agama hindu dikenal dengan Sad Darsana. “Filsafat Hindu (darsana) merupakan proses rasionalisasi dari agama dan merupakan bagian integral dari agama Hindu yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Agama memberikan aspek praktis ritual dan darsana memberikan aspek filsafat”.

Keyword; Agama, Akal, dan Filsafat Hindu

Pendahuluan

Para filosof muslim meyakini bahwa “peranan akal sangat menentukan dalam menemukan kebenaran, sebab masalah kebenaran adalah salah satu masalah yang selalu mengikuti manusia sepanjang hidupnya. Manusia tanpa mengenal lelah terus berusaha untuk menjangkanya. Keinginan ini dapat diketahui bila orang menelusuri cerita tentang kepercayaan agama, filsafat dan Ilmu”

Usaha untuk mencari kebenaran menurut Haanston smeeet adalah” berlanjut pada pengembangan ilmu dan teknologi disertai riset ulang untuk membuktikan semangat yang tidak kunjung padam untuk mencapai yang dimaksudkan melalui berbagai peristiwa *Kebenaran* jelas membawa kesan yang sangat indah dan menarik, setiap pihak, tidak hanya puas dengan hanya "gandrung" terhadap kebenaran cerita akan tetapi terus berusaha guna mendapatkan landasan kebenaran tersebut, dengan artian orang tidak akan merasa cukup hanya "memandang" dari kejauhan akan tetapi juga berkehendak "memegang" kebenaran tersebut”.¹

Ia juga mengatakan “akal sebagai daya pikir yang ada dalam diri manusia juga berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan dan wahyu sebagai pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan yang dapat diyakini melalui berbagai ciptaannya dan kewajiban-kewajiban manusia sebagai hamba untuk beribadah kepada-Nya.”²

Konsep ini menggambarkan bahwa Tuhan berada di puncak alam *maujud* dan manusia berada di bawah berusaha dengan akalnya untuk sampai kepada Tuhan. Konsep ini merupakan konsep yang secara umum dapat diterima akal manusia untuk mendapat pengajaran dan bimbingan. Menarik untuk diteliti secara mendalam konprehensif, Bagaimana pengertian akal dan agama, dan bagaimana kedudukan akal dan agama mencari kebenaran dalam filsafat hindu?”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengungkap data dari berbagai literatur (*library research*). Untuk menggali data secara komprehensif dan menemukan jawaban dari pokok masalah penelitian ini, maka penulis melakukan kajian dan telaah melalui beberapa tahapan. *Pertama*, mengumpulkan dan membaca berbagai literatur yang terkait dengan pokok masalah, yang kemudian mengidentifikasi data yang ada sesuai

¹Huston Smith. *The Religion of Man*. (Bandung: Yayasan Obor Indonesia, 1963) hlm.65 lihat juga Mudlor Ahmad, *Manusia dan Kebenaran*, (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 173.

²Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 25.

kebutuhan. *Kedua*, melakukan unitasi dan kodingisasi terhadap data yang ditemukan dan dikelompokkan secara sistimatis untuk memudahkan dalam merangkai redaksi dan narasi ilmiah, yang kemudian dilakukan analisis. *Ketiga*, analisis data dilakukan dengan pendekatan *content analysis* (analisis isi) sebagai upaya untuk menemukan jawaban dari pokok masalah penelitian. *Keempat*, dilakukan penulisan narasi ilmiah sebagai *research result* (hasil penelitian) dalam bentuk laporan dan makalah ilmiah.

Hasil Penelitian

a. Pengertian Agama

Para pakar memiliki beragama pengertian tentang agama. “etimologi, kata agama bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan diambil dari istilah bahasa Sansekerta yang menunjuk pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata a yang berarti tidak, dan agama berarti kacau. Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban. Ada pula yang menyatakan bahwa agama terangkai dari dua kata, yaitu a yang berarti tidak dan gam yang berarti pergi, tetap di tempat, kekal-eternal, terwariskan secara turun temurun. Pemaknaan seperti itu memang tidak salah karena dalam agama terkandung nilai-nilai universal yang abadi, tetap, dan berlaku sepanjang masa. Sementara akhiran a hanya memberi sifat tentang kekekalan dan karena itu merupakan bentuk keadaan yang kekal”.³

Ada juga ahli Agama “yang menyatakan bahwa agama terdiri dari tiga suku kata, yaitu: a-ga-ma. A berarti awang-awang, kosong atau hampa.- Ga -berarti tempat yang dalam bahasa Bali disebut genah. Sementara ma berarti matahari, terang atau sinar. Dari situ lalu diambil satu pengertian bahwa agama adalah pelajaran yang menguraikan tata cara yang semuanya mistik karena Tuhan dianggap bersifat rahasia.”

Kata tersebut menurut Joseph Katagawa “juga kerap berawalan i dan atau u, dengan demikian masing-masing berbunyi igama dan ugama. Sebagian ahli menyatakan bahwa agama-igama-ugama adalah koda kata yang telah lama dipraktikkan masyarakat Bali. Orang Bali memaknai agama sebagai peraturan, tata cara, upacara hubungan manusia dengan raja. Sedangkan igama adalah tata cara yang mengatur hubungan manusia dengan dewa-dewa. Sementara ugama

³ Harun Nasution, “*Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 15”.

dipahami sebagai tata cara yang mengatur hubungan antar manusia”.⁴

“Dalam bahasa Belanda, Jerman, dan Inggris, ada kata yang mirip sekaligus memiliki kesamaan makna dengan kata_- gam.- Yaitu ga atau gaa dalam bahasa Belanda; gein dalam bahasa Jerman, dan go dalam bahasa Inggris. Kesemuanya memiliki makna yang sama atau mirip, yaitu pegi. Setelah mendapatkan awalan dan akhiran a, ia mengalami perubahan makna. Dari bermakna pergi berubah menjadi jalan. Kemiripan seperti ini mudah dimaklumi karena bahasa Sansekerta, Belanda, Jerman, dan Inggris, kesemuanya termasuk rumpun bahasa Indo-Jerman”.

Selain itu, Muhammad Sazali menjelaskan makna agama dengan istilah “religion bahasa Inggris, religio atau religi dalam bahasa Latin, al-din dalam bahasa Arab, dan dien dalam bahasa Semit. Kata-kata itu ditengarai memiliki kemiripan makna dengan kata agama yang berasal dari bahasa Sansekerta, Religious Inggris berarti kesalehan, ketakwaan atau sesuatu yang sangat mendalam dan berlebih-lebihan. .”⁵

Yang lain menyatakan bahwa religion adalah: (1) keyakinan pada Tuhan atau kekuatan supranatural untuk disembah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta; (2) sistem kepercayaan dan peribadatan tertentu.”⁶

Harun Nasution “mengemukakan pelbagai pengertian tentang agama yang dikemukakan sejumlah ahli, yaitu: (1) pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; (2) pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang menguasai manusia; (3) mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; (4) kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; (5) suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari suatu kekuatan gaib; (6) pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib; (7) pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat di alam sekitar manusia; (8) ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan

⁴Wach Joachim, Ilmu Perbandingan Agama (Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan) Disunting dan dihantar oleh Joseph M. Kitagawa (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 3 lihat juga Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, 2012), hlm. 7.

⁵Harun Nasution, *ibid*, hlm. 16. Lihat juga Muhammad Sazali, *Sejarah Agama Manusia*, (Yogyakarta, 2018), hlm. 1.

⁶Harun Nasution, *ibid*, hlm. 16. Lihat juga Muhammad Sazali, *Sejarah Agama Manusia*, (Yogyakarta, 2018), hlm. 1.

kepada manusia melalui seorang Rasul.”⁷

b. Fungsi Dan Tujuan Agama

Menurut Abuddin Nata “sekurang-kurangnya hanya ada tiga alasan perlunya manusia terhadap agama, yakni: Pertama, latar belakang fitrah manusia. Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut buta pertama kali ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan manusia. Kedua, alasan lain mengapa manusia perlu beragama menurut Abuddin Nata adalah kelemahan dan kekurangan manusia. Alasan inipun kelihatannya bisa diterima, di samping karena keterbatasan akal manusia untuk menentukan hal-hal yang di luar kekuatan pikiran manusia itu sendiri, juga karena manusia sendiri merupakan makhluk dha'if (lemah) yang sangat memerlukan agama”.

Ketiga, “adanya tantangan manusia. Manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan syetan, sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya memalingkan manusia dari Tuhan.”⁸

c. Dimensi (Unsur-Unsur) Agama

Demikian kompleksnya pendefinisian agama. Definisi yang dikemukakan para ahli itu pun tidak selalu komprehensif. Sebagian tampak parsial karena hanya menyangkut sebagian dari realitas agama. Definisi adalah” suatu batasan, sementara agama tak bisa dibatasi. Namun, untuk memudahkan, perlu dikemukakan unsur-unsur pokok yang lazim menyangga suatu agama”. Harun Nasution menyimpulkan, agama memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. “kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu. Mengacu pada unsur yang pertama, dapat dikatakan bahwa agama sesungguhnya berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris atau supra empiris”.
2. “Keyakinan bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung

⁷Harun Nasution, *ibid*, hlm. 20.

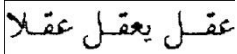
⁸Abudin Nata, *ibid*, hlm. 9.”

pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula”.

3. “Respons manusia yang bersifat emosional. Respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut seperti pada agama-agama primitive atau perasaan cinta seperti agama-agama monoteisme. Selanjutnya, respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Lebih lanjut lagi, respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan”.
4. “Paham adanya yang kudus dan suci dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan, dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu”.⁹

d. Potensi Akal dan Permasalahannya

Sebelum melihat lebih jauh bagaimana kemampuan akal manusia seperti dimaksudkan dalam penelitian ini ada baiknya diketahui sekilas pandang tentang apa yang dimaksudkan dengan akal.

“Pada prinsipnya kata akal berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata  yang berarti paham atau mengerti.”¹⁰” Kata akal ini sekalipun berasal dari bahasa Arab, tetapi sudah dibakukan menjadi bahasa Indonesia populer yang disempurnakan. Karena itu kata akal dalam bahasa Indonesia diartikan alat daya fikir”.¹¹” ajaran keagamaan kata akal ruh dan jiwa sulit mendefinisikannya secara kongkrit. Karena permasalahannya adalah hal yang abstrak. Bahkan untuk mengetahui Untuk itu akal dari tinjauan agama adalah cahaya nurani yang dengannyalah dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat dijangkau dengan indra.”¹²

Ditinjau dari segi bahasa, menurut saipuddin ansari ”akal dapat disimak dari berbagai bahasa, dalam buku Endang Saefuddin Ansari (filsafat dan agama) disebutkan: "Ratio" (latin), "akal" (bahasa Arab 'aqal) budi (bahasa sansekerta) Naos (bahasa Yunani) Reason (Inggris)

⁹ Drs. H.Achmad gholib, MA, *Studi Islam, Pengantar Memahami Agama, Al-Qur'an al-Hadist dan Sejarah Peradaban Islam*, 2006, hlm. 82.

¹⁰ M. Idris Abdurrauf al-Marbawi, *Kamus Idris Marbawi*, (Mesir: Mustafa Babil Halabi wa auladuh, 1930), hlm.37.

¹¹ Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam*, (Jakarta: CV Mulya, 1963), hlm. 1.

¹² Louis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut: Katohia'ah, 1976), hlm. 705.

raison (Prancis) Yertand, Yernuft (Belanda) dan Nerhuft (Jerman)".¹³

Menurut Poerwadarminta "akal adalah alat fikir, daya pikir untuk melakukan sesuatu."¹⁴ Menurut Ibn Khaldun (1332-1406) salah seorang pujangga di abad 14, juga sebagai filosof besar muslim dan bapak sosiologi dalam bukunya yang terkenal *Muqaddimah* "mengatakan bahwa akal adalah sebuah timbangan yang cermat, yang hasilnya adalah pasti dan dapat dipercaya".¹⁵

"Adapun akal dalam pandangan Ibnu Tufail adalah daya pikir yang terdapat dalam jiwa, berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan."¹⁶

Ibnu Khaldun (1332-1410M) dalam bukunya "*Muqaddimah*" juga mengajukan "teori akal (sebagai pikiran) sumber berpikir manusia yang dapat memahami keadaan diluar dirinya dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya (akal yang berada di balik panca indra, pikiran bekerja dengan kekuatan yang ada ditengah-tengah otak, memberi kesanggupan menangkap bayangan berbagai benda yang bisa diterima oleh panca indra dan kemudian mengembalikan benda-benda itu kepada ingatannya sambil mengembangkannya lagi dengan bayang-bayang lain dari bayang-bayang benda-benda tadi."¹⁷ Pandangan Ibnu Khaldun di atas menunjukkan bahwa akal memiliki kemampuan yang sangat terbatas, akal tidak lebih dari sebuah alat pengukur. Alat pengukur memiliki kemampuan mengukur sesuai dengan bobot bentuknya dan keadaan yang diukur¹⁸..

"Tuhan memberikan akal kepada manusia sebagai anugerah terbesar. Dengan akal kita dapat mengetahui segala apa yang bermanfaat bagi kita, berkat akal kita dapat mengetahui hal yang tersembunyi dan apa yang akan terjadi. Dengan akal kita dapat mengenal Tuhan, ilmu tertinggi bagi manusia. Akal itu menghakimi segala-galanya dan tidak boleh dihakimi oleh sesuatu yang lain. Kekuatan kita harus ditentukan oleh akal semata-mata".¹⁹

Selanjutnya Zainal Abidin Abbas menjelaskan" untuk melihat tingkat perkembangan daya akal manusia seperti dikemukakan para filosof diatas dapat dirumuskan suatu gambaran sebagai berikut"

¹³ Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, cet VIII, 1990, hlm.10.

¹⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 34.

¹⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah (terjemahan)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 522-523.

¹⁶ Ibnu Tufail, Hayy Ibnu Yaqzan

¹⁷ Ibnu Khaldun, Ibid, hlm. 525.

¹⁸ Ibnu Khaldun, Ibid, hlm. 526.

¹⁹ Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina (Avicenna) Sarjana dan Filosof Besa Dunia*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet I, 1974), hlm. 271.

1. "Adanya tingkat daya akal material (akal potensial), dalam hal ini akal mempunyai kesediaan untuk menerima bentuk-bentuk objek pemikiran dan telah memiliki prinsip-prinsip ilmu seperti prinsip kualitas, sehingga manusia siap menerima ilmu-ilmu lain yang diperoleh dari pengalaman".
2. "Ada tingkat daya akal aktual (*aql bil-fiii*), akal pada tahap ini telah mampu melepaskan arti-arti dan materi artinya akal telah mampu memikirkan hal yang aktual yaitu menyelusuri objek-objek yang dipikirkan dari hasil pengalaman".
3. "Ada tingkat daya akal mustafat, akal pada tahap ini telah sampai kepada tingkat tinggi, maksudnya objek yang dipikirkan bukan lagi materi yang terjadi pada akal aktual, tetapi memikirkan sesuatu immateri. Yaitu hal-hal yang abstrak, seperti Tuhan."²⁰

Dari ketiga tingkatan akal di atas dapat dilihat "daya-daya yang berkembang sejak dari tingkat pertama yang hanya sebagai potensi, kemudian ke akal aktual yang dapat berpikir tentang "mater setelah memisahkan diri dari materi, dan kemudian daya yang ketiga atau tingkat terakhir menjadi akal yang dapat berpikir terhadap non materi", yaitu hal-hal yang gaib, seperti dimaksudkan dalam contoh diatas, yaitu berpikir tentang Tuhan.

Agama Hindu

Apakah Hindu adalah agama yang paling benar? Darma culraziti menjelaskan bahwa "Tak satupun dalam Weda ditemukan sloka-sloka yang menunjukkan bahwa Hindu adalah agama yang paling benar. Bahkan kata Hindu tidak satupun ada dalam Weda. Bagaimana sebenarnya Hindu itu lahir dan kapan, belum juga ada yang tahu. Hanya menurut sejarah, ajaran Hindu pertama kali dibawa oleh bangsa Arya ke India pada tahun 1400 SM dan itupun bukan bernama Hindu tetapi Sanatana Dharma (kebenaran yang abadi). Kata Hindu didapat dari bangsa Persia yang melihat orang India di seberang sungai shindu sehingga di sebutlah kata hindu"²¹.

Sejarah menceritakan "bahwa Hindu merupakan agama tertua di dunia. Tetapi ada juga agama lain yang mengklaim bahwa bukan Hindu yang pertama tetapi agamanya karena menyangkut kelahiran manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Sedangkan dalam Hindu sendiri juga disebutkan ada manusia pertama yang disebut Manu yang merupakan beberapa golongan

²⁰ *Ibid*, hlm. 125.

²¹ Ibnu Khaldun, *Ibid*, hlm. 525.

manusia yang terlahir pertama kali saat alam semesta selesai tercipta”.²²Kalau disimak dari siklus alam semesta, hanya dalam Hindu yang paling lengkap mengenai penciptaan, proses dalam siklus beserta dengan jamannya, serta peleburan alam semesta dalam bentuk maha pralaya”. Dalam Hindu, disebutkan ada 4 macam jaman yang disebut Catur Yuga yang diantaranya:

Satya Yuga; ”merupakan jaman keemasan yang mempunyai masa 1.728.000 tahun, dimulai dari awal penciptaan alam semesta ataupun setelah hari pralaya (masa berakhirnya Kaliyuga sebelumnya). Pada zaman ini karakter manusianya memiliki kesadaran akan dharma, budi luhur, mempunyai moral yang baik, dan kebenaran sangat dijunjung setinggi-tingginya. Tidak satupun ada kejahatan yang dilakukan.Berakhirnya jaman ini akan membawa ke jaman yang baru yaitu Treta Yuga”.

“Treta Yuga; merupakan jaman kerohanian mempunyai masa 1.296.000 tahun. Pada jaman ini sifat kerohanian sudah muncul, agama menjadi dasar, orang yang pandai dan memiliki wawasan luas, serta ahli filsafat akan sangat dihormati. Hanya saja kejahatan sudah mulai muncul walaupun sangat sedikit sekali.Berakhirnya Treta Yuga kemudian dilanjutkan dengan Dwapara Yuga”.

“Dwapara Yuga merupakan jaman kegelapan mempunyai masa 432.000 tahun.Pada jaman ini kejahatan sudah merajalela, kebohongan, fitnah, tindak kekerasan ada dimana-mana, murid sudah berani melawan gurunya, dharma sudah tidak dianggap lagi.Berakhirnya jaman ini mengakibatkan terjadinya pralaya (kiamat kecil) yang membuat jaman kembali lagi ke Satya Yuga atau bahkan mahapralaya (kiamat besar) yang mengakibatkan kehancuran alam semesta”.²³

”Siklus zaman ini terjadi bukan hanya sekali tetapi berkali-kali seperti siklus dalam musim.”Satu kali siklus Catur Yuga ini disebut sebagai Mahayuga, sedangkan Mahayuga terjadi sebanyak 71 kali yang disebut satu Manwantara. Setiap Manwantara dipimpin oleh manu yang baru. Setelah terjadi 14 kali Manwantara disebut sebagai satu Kalpa. Satu Kalpa adalah satu hari Brahman atau 1 hari untuk Tuhan. Maka setelah 1 kalpa ini berlangsung maka alam semesta akan dihancurkan (mahapralaya) dan akan dibuat alam semesta yang baru”²⁴.

²² Darma Chulrazity, *Kebenaran Sejarah Agama Hinu Upaya meluaskan Sejarah (sebuah ringkasan ensiklopedi dari keaslian hinduisme)* Penj. I. ketut Donder, (Yogyakarta, 1990), hlm. 83.

²³ I ketut Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu M. Buku Bali* (Surabaya: Paramita), hlm. 115.

²⁴ I ketut Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu M. Buku Bali* (Surabaya: Paramita), hlm. 116.

Berdasar pada cerita awatara yang terkenal sebagai Dasa Awatara dalam pandangan suparta ardana menjelaskan “dimana awatara yang pertama adalah Matsya Awatara yang berwujud ikan besar demi menyelamatkan manu dari air bah. Kejadian inilah sebenarnya awal dari Satya Yuga. Kenapa hanya menyelamatkan manu? Seperti kita ketahui setiap Manwantara dipimpin oleh manu yang baru, maka manusia-manusia yang hidup pada jaman sebelumnya (pada masa kaliyuga sebelumnya) yang sudah memiliki akhlak yang buruk akan dibinasakan. Tetapi dalam hal ini sebenarnya tidak semuanya akan dibinasakan. Hanya yang memiliki akhlak buruk saja, tetapi yang masih menjunjung Dharma akan tetap diselamatkan”.

”Pemaparannya Berdasarkan siklus jaman yang ada, Hindu sudah mengetahui akan adanya siklus tersebut. Hal ini berarti ajaran Sanatana Dharma ini memang sudah ada di awal penciptaan, mengingat karena perubahan Mahayuga sebagai akibat dari pralaya, maka asal usul ajaran ini menjadi kabur. Sehingga tidak bisa dipastikan kapan ajaran Weda ini sebenarnya lahir. Ini juga berarti walaupun dengan adanya perubahan siklus jaman ini, Sanatana Dharma masih bisa tetap hidup walaupun mencapai kemunduran sampai akhirnya mencapai kembali masa gemilangnya.”²⁵

Kalau dikilas lebih lanjut, ”ajaran-ajaran lain selain Hindu baru lahir setelah masa Kaliyuga, sedangkan kita tahu bagaimana kondisi jaman Kali tersebut. Bukan bermaksud merendahkan ajaran-ajaran lain yang lahir di jaman Kali tersebut, ini tergantung kebijaksanaan kita dalam menelaah ajaran tersebut.”²⁶

Dalam ajaran Hindu, setiap manusia dilahirkan dalam kondisi awidya (tidak berpengetahuan) kemudian dalam perjalanannya mulai berproses menuju widya (berpengetahuan). Tentu saja dalam proses perjalanan dari awidya menuju widya, banyak hal yang dilalui setiap individu. Dia menjadi berpengetahuan melewati berbagai proses pengalaman dan juga dialog dengan orang lain. Widya tentu saja bukan semata berpengetahuan, tapi lebih tepatnya adalah pengetahuan yang benar.

Menjadi individu yang ‘widya’, tentu saja menjadi harapan setiap insan, karena dengan pengetahuan yang dimilikinya manusia di manusiakan. ini pula sebabnya, satu hal yang tidak boleh ditunda dalam Hindu adalah ‘Kapetaning Widya’ atau mencari ilmu pengetahuan. Dalam rangka mencari pengetahuan yang benar inilah, Hindu (Nyaya Darsana) memberikan 4 pedoman

²⁵ I.B Suparta Ardana, *ibid*, hlm. 118.

²⁶ Abd. Moqsit Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, 2009, hlm. 77.

pengamatan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar.⁴ pedoman ini disebut dengan ‘Catur Pramana’.

AJARAN AGAMA HINDU TENTANG KEBENARAN

“Catur Pramana, terdiri dari:Pratyaksa pramana: pengamatan langsung, Anumana pramana: melalui penyimpulan, Upamana pramana: melalui perbandingan, Sabda pramana: melalui penyaksian”.

- a. “Pratyaksa pramana: pengamatan langsung”.

“Pratyaksa pramana atau pengamatan secara langsung melalui panca indriya dengan obyek yang diamati.Sehingga memberi pengetahuan tentang obyek-obyek, sesuai dengan keadaannya. Pratyaksa pramana terdiri dari 2 tingkat pengamatan, yaitu:Nirwikalpa pratyaksa (pengamatan yang tidak menentukan) pengamatan terhadap suatu obyek tanpa penilaian, tanpa asosiasi dengan suatu subyek,Savikalpa pratyaksa (pengamatan yang menentukan) pengamatan terhadap suatu obyek dibarengi dengan pengenalan ciri-ciri, sifat-sifat dan juga subyeknya”.²⁷

- b. “Anumana pramana: Pengamatan melalui penyimpulan”.

“Anumana pramana merupakan hasil yang diperoleh dengan adanya suatu perantara diantara subyek dan obyek, dimana pengamatan langsung dengan indra tidak dapat menyimpulkan hasil dari pengamatan.Perantara merupakan suatu yang sangat berkaitan dengan sifat dari obyek”²⁸.

Proses penyimpulan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. “Pratijn:mem perkenalkan obyek permasalahan tentang kebenaran pengamatan”.
2. “Hetu: alasan penyimpulan”.
3. “Udaharana: menghubungkan dengan aturan umum itu dengan suatu masalah”.
4. ”Upanaya: pemakaian aturan umum pada kenyataan yang dilihat”.
5. ”Nigamana: penyimpulan yang benar dan pasti dari seluruh proses sebelumnya”.

²⁷ L.B Putu Sudarsana, ibid, hlm. 118.

²⁸ I ketut Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu M. Buku Bali* (Surabaya: Paramita), hlm. 118.

- ”Upamana pramana: Pengamatan melalui perbandingan. Upamana pramana merupakan cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat dalam suatu obyek yang di amati dengan obyek yang sudah ada atau pernah diketahui”
- ”Sabda pramanaà melalui penyaksian”.Sabda pramana merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian dari orang-orang yang dipercaya kata-katanya, ataupun dari naskah-naskah yang diakui kebenarannya²⁹. Kesaksian terdiri dari 2 jenis:
 - a. “Laukika sabda: kesaksian yang didapat dari orang-orang terpercaya dan kesaksiannya dapat diterima akal sehat”.
 - b. “Vaidika sabda : “kesaksian yang didasarkan pada naskah-naskah suci Weda.”³⁰

Empat pedoman pengamatan untuk mendapat pengetahuan yang benar ini, tentu sangat relevan untuk setiap manusia. Karena kelebihan manusia memiliki akal pikiran, selayaknya tidak begitu saja mempercayai sesuatu. Karena pengetahuan yang benar pada suatu permasalahan, akan sangat menentukan sikap setiap individu pada kehidupan.

Ada dua cara orang beragama dalam pandangan Darwin Setiadi ”menurut keyakinan Sedangkan yang kedua dengan cara melalui pencarian-pencarian untuk mencapai kebenaran, sehingga akan ditemukan kebenaran sejati atau abadi”. Hindu pada awalnya disebut dengan Sanathana Dharma, atau kebenaran Abadi. Walau dalam ayat-ayat veda sudah dijelaskan bahwa wahyu veda diturunkan langsung oleh Tuhan, namun umat hindu di izinkan untuk meragukan hal tersebut, dan di ijinakan untuk menguji kebenaran ayat-ayat veda. Dalam Hindu mempunyai cara-cara untuk menguji kebenaran veda tersebut, sehingga apa yang di percayainya bukanlah hanya karena keyakinan yang bersifat “dogma”, yang kadang dalam kurun waktu tertentu sebuah kebenaran itu menjadi salah, contohnya adalah kepercayaan masyarakat eropa dimasa lalu bahwa bumi itu data³¹.

Umat hindu di izinkan menguji veda, sehingga veda yang artinya ”pengetahuan abadi”, menjadi siap kapanpun di uji kebenarannya oleh siapa saja. Sebuah pertanyaan lagi, apakah benar agama Hindu mengajarkan kita untuk mencari kebenaran? Nah, berikut ini adalah ajaran-ajaran untuk mencari kebenaran dalam agama Hindu di luar keyakinan semata:

²⁹ L.B. putu Sudarsana, ibid, hlm. 131.

³⁰ L.B. putu Sudarsana, ibid, hlm. 132.

³¹ Darwin Setiadi, *Filsafat Agama* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2007), hlm. 42.

1. "Saksi (ada saksi yang melihat), bukti (ada atau tidak bukti kejadian), dan ilikita (tertulis atau tidak)".
2. "Sastratah mempertimbangkan berdasarkan sumber tertulis/sastra, gurutah (mempertimbangkan menurut ajaran guru), dan swatah (mempertimbangkan pengalaman sendiri)".
3. "Agama (mempertimbangkan menurut ajaran agama), anumana (mempertimbangkan menurut pikiran sehat), dan pratyaksa (mempertimbangkan apa yang dilihat secara langsung)".
4. "Wartamana (mempertimbangkan sesuai pengalaman dahulu), atita (mempertimbangkan keadaan sekarang), dan nagata (mempertimbangkan keadaan yang akan datang)".
5. "Rasa (mempertimbangkan dengan perasaan), usaha (mempertimbangkan atas prilakunya), dan lokika (mempertimbangkan dengan pikiran logis)".
6. "Sabda (mempertimbangkan dengan memberi saran), bayu (mempertimbangkan dengan keyakinan yang kuat), dan idep (mempertimbangkan dengan pikiran sehat)

Dengan demikian, agama ternyata termasuk objek materia filsafat yang tidak dapat diteliti oleh sains. Objek materia filsafat jelas lebih luas dari objek materi sains. Perbedaan itu sebenarnya disebabkan oleh sifat penyelidikan. Penyelidikan filsafat yang dimaksud di sini adalah penyelidikan yang mendalam, atau keingintahuan filsafat adalah bagian yang terdalam. Yang menjadi penyelidikan filsafat agama adalah aspek yang terdalam dari agama itu sendiri.

Selain objek materia itu terdapat pula objek formal filsafat yaitu "cara pandang yang menyeluruh, radikal dan objektif tentang yang ada untuk mengetahui hakikatnya". Dengan demikian, agama sebagai objek forma filsafat adalah cara pandang yang radikal tentang agama dan berbagai persoalan yang terdapat dalam agama itu. Dengan kata lain objek formal filsafat adalah pembahasan yang mendalam dan mendasar dari setiap hal yang menjadi ajaran dari seluruh agama di dunia ini. Seperti diungkapkan di atas bahwa pembahasan terpenting dalam setiap agama adalah ajaran tentang Tuhan. Pembahasan ini tidak hanya melihat argumentasi yang memperkuat keyakinan tentang Tuhan, tetapi juga argumen yang membantah,

melemahkan bahkan menolak wujud Tuhan itu. Hal inilah yang akan dibahas dalam filsafat agama.”³²

Karena begitu mendalamnya pembahasan tentang Tuhan terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi. “Dengan mempelajari agama bisa seseorang berubah keyakinan. Ada orang yang membahas persoalan kepercayaan dalam agama itu menambah keyakinannya terhadap Tuhan. Ada orang yang membahas persoalan kepercayaan tentang Tuhan, tetapi karena ia tidak mendapatkan kepuasan dalam penemuannya sehingga orang itu berpaling dari keyakinannya semula. Jika seorang pada mulanya percaya kepada Tuhan, tetapi setelah membahas eksistensi Tuhan ia bisa menjadi tidak percaya kepada Tuhan. Nietzsche, seorang keturunan yang taat beragama adalah salah satu contoh dari persoalan ini. Sebaliknya, seorang yang ateis, yang kemungkinan dalam hidupnya mengalami kekosongan dan kegersangan jiwa setelah berfikir tentang pengalaman orang yang beragama bisa pula menjadi penganut agama yang kuat.”³³

Abdullah bin Nuh menyimpulkan “bahwa Tidaklah terlalu asing orang mengatakan bahwa pembahasan filsafat agama tidak menambah keyakinan atau tidak meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan. Ini bisa berarti bahwa pembahasan agama secara filosofis tidak perlu dan usaha itu adalah sia-sia. Tetapi perlu diingat bahwa pembahasan filsafat agama bertujuan untuk menggali kebenaran ajaran-ajaran agama tertentu atau paling tidak untuk mengemukakan bahwa hal-hal yang diajarkan dalam agama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip logika”.

Dalam pandangan Said Amir Ali “Sebenarnya objek filsafat agama tersebut tidak hanya persoalan-persoalan ketuhanan semata, tetapi juga sampai kepada persoalan-persoalan eskatologis³⁴, selanjutnya dijelaskan juga “Persoalan eskatologis pada umumnya berbicara tentang hari kiamat dan hal-hal yang akan dialami manusia pada waktu itu, seperti persoalan keadilan Tuhan, penerimaan pahala dan siksa. Pentingnya persoalan eskatologis sebagai objek pembahasan filsafat agama karena eskatologislah yang mendorong orang bersemangat orang untuk menjalankan ajaran agamanya. Tanpa ada tanggung jawab terhadap amal perbuatannya

³² Darwin Setiadi, *Filsafat Agama* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2007), hlm. 42.

³³ RH, Abdullah bin Nuh, *Agama dalam Pembahasan*, Jakarta, Terj. M. Hashem, (Surabaya, 1963), hlm. 87. Lihat juga sayyid Amir Ali, *The literary and Spirit of Islam* (Karachi: Umma Publishing, 1971), hlm. 71.

³⁴ Abbas Aqad, *Ketuhanan Sepanjang Agama-agama dan Pemikiran Manusia*, terj. A Hanafi, MA, (Bulan Bintang, 1972) hlm. 72. Lihat juga MA Badawi, *Falsafah Agama*, (Bintang Pelajar, 1975), hlm. 63.

keberadaan agama menjadi kurang menarik. Hidup sesudah mati inilah yang membuat pemeluknya menjadi tertarik kepada agama”.³⁵

Dengan pemaparan diatas AG hunninf jorning mengomentari bahwa “Filsafat agama sebenarnya bukanlah langkah untuk menyelesaikan persoalan agama secara tuntas. Pembahasan filsafat agama hanya bertujuan untuk mengungkapkan argumen-argumen yang mereka kemukakan dan memberikan penilaian terhadap argumen tersebut dari segi logisnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa objek filsafat bukanlah hal-hal yang empiris, bukan seperti penyelidikan sains yang keingintahuannya hanya pada batas yang dapat diteliti secara empiris. Dalam istilah lain, batas penelitian dalam ilmu pengetahuan adalah pada daerah yang dapat diriset, sedangkan objek filsafat adalah hal-hal yang dapat dipikirkan secara logis, Sains meneliti dengan riset, sedangkan filsafat meneliti dengan memikirkannya.”³⁶

Filsafat Hindu (Sad Darsana)

Dalam tradisi intelektual India Darsana merupakan padanan yang paling mendekati istilah filsafat (barat), namun secara esensial ada perbedaan yang sangat mendasar, filsafat (barat) terlepas dari agama sedangkan darsana tetap mengakar pada agama Hindu. “Kata darsana berasal dari urat kata ‘drs’ yang berarti melihat (ke dalam) atau mengalami, menjadi kata darsana yang artinya penglihatan atau pandangan tentang realitas, Melihat dalam konteks ini bisa bermakna observasi perseptual atau pengalaman intuitif. Secara umum ‘darsan’ berarti eksposisi kritis, survei logis, atau sistem-sistem, yang lebih lanjut menurut Radhakrishnan kata ‘darsana’ menandakan sistem pemikiran yang diperoleh melalui pengalaman intuitif dan dipertahankan, dilanjutkan melalui argumen logis. Kata darsana sendiri dalam pengertian filsafat pertama kali digunakan dalam Waikesika sutra karya Kanada.”³⁷

“Filsafat Hindu (darsana) merupakan proses rasionalisasi dari agama dan merupakan bagian integral dari agama Hindu yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Agama memberikan aspek praktis ritual dan darsana memberikan aspek filsafat, metafisika, dan epistemology sehingga antara agama dan darsana sifatnya saling melengkapi. Darsana muncul dari usaha manusia untuk mencari jawaban-jawaban dari permasalahan yang sifatnya transenden, dan yang menjadi titik

³⁵ Abbas Aqad, *Ketuhanan Sepanjang Agama-agama dan Pemikiran Manusia*, terj. A Hanafi, MA, (Bulan Bintang, 1972) hlm. 72. Lihat juga MA Badawi, *Falsafah Agama*, (Bintang Pelajar, 1975), hlm. 63.

³⁶ A.G Honing JR, *Ilmu Agama Satu*, (Jakarta, 1978), hlm. 45.

³⁷ I.B. Suparta Ardana, *Sejarah Perkembangan Agama Hindu*, (Yogyakarta: Darma Argaraya), hlm. 112.

awalnya adalah kelahiran dan kematian. Mengapa manusia itu lahir?, apa yang menjadi tujuan kelahiran manusia? dan apa yang hilang ketika manusia mati?, pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi titik awal dari darsana”.³⁸

Filsafat Hindu menurut Suparta Ardana sering kali dianggap Atman sentris, artinya” semuanya dimulai dari Atman dan akhirnya berakhir pada Atman. Dalam proses pembelajarannya selalu mengarahkan pada tujuan hidup tertinggi yaitu Moksa, semua proses pikiran dan perasaan selalu diarahkan menuju tujuan tersebut. Sehingga filsafat Hindu bukanlah proses pemikiran yang kering dan tanpa tujuan. Realisasi atman menjadi tujuan setiap darsana walaupun dalam berbagai kapasitas yang berbeda, Veda menyatakan “Atma va’re drastavyah” (Atman agar direalisasikan) atau kembalinya kedudukan asli atman sebagai pelayan abadi Tuhan. Atman merupakan asas inti dari setiap kehidupan sehingga harus dipahami keberadaannya.”³⁹

Pada intinya secara esensial, dalam konteks “agama maupun darsana, terdapat sebuah landasan bahwasannya didalam diri manusia terdapat asas yang sifatnya abadi dalam diri manusia, yaitu atman”. Atman sebagai asas roh dan badan sebagai asas materi, atman sebagai entitas yang independent dan kekal selalu bersifat murni terbebas dari berbagai mala (kekotoran). Mengembalikan atman yang sifatnya abadi menuju sumber keabadian inilah yang menjadi tujuan bersama antara darsana dan agama. Atman didalam Bhagavad Gita digambarkan sebagai berikut :

“Acchedya artinya tidak terlukai oleh senjata”.

“Adahya artinya tidak dapat terbakar”.

“Akledya artinya tak terkeringkan”.

“Acesyah tak terbasahkan”.

“Nitya artinya abadi”.

“Sarwagatah artinya ada dimana mana”.

”Sthanu artinya tidak berpindah pindah”.

“Acala artinya tidak bergerak”.

“Sanatama artinya selalu sama”.

“Awyakta artinya tidak terlahirkan”.

“Achintya artinya tidak terpikirkan”.

”Awikara artinya tidak berubah”.⁴⁰

³⁸ Abbas Aqad, *Ketuhanan Sepanjang Agama-agama dan Pemikiran Manusia*, terj. A Hanafi, MA, (Bulan Bintang, 1972) hlm. 72. Lihat juga MA Badawi, *Falsafah Agama*, (Bintang Pelajar, 1975), hlm. 63.

³⁹ I.B. Suparta Ardana, *ibid*, hlm. 115.

⁴⁰ L.B. Putusudarsana, *Ajaran Agama Hindu Upadeca*, (Yogyakarta: Darma Argaraya, 1985), hlm. 112.

Karena sifat "darsana" sebagai pandangan yang merupakan akibat dari aktivitas 'melihat', maka dapat disadari bahwa ada beberapa pandangan (darsana) dalam tradisi intelektual India, secara umum filsafat India (Veda) dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

"Pandangan yang orthodox, disebut juga Astika, kelompok ini secara langsung maupun tidak langsung mengakui otoritas Veda sebagai sumber ajarannya. Terdiri dari 6 aliran filsafat (Sad Darsana) yang pada akhirnya disebut sebagai filsafat Hindu, terdiri dari: Nyaya, Vaishesika, Samkhya, Yoga, Purva Mimamsa, Vedanta (Uttara Mimamsa)".

Pandangan yang heterodox, disebut juga Nastika, kelompok ini tidak mengakui otoritas Veda sebagai sumber ajarannya. Terdiri dari Carvaka, Jaina, dan Buddha.

Enam aliran filsafat Hindu (sad darsana) merupakan konsep yang saling berhubungan satu sama lain." 1. Nyaya dan Vaishesika, 2. Samkhya dan yoga, 3. Mimamsa dan Vedanta. Vaishesika merupakan tambahan dari Nyaya, Yoga merupakan tambahan dari Samkhya, dan Vedanta merupakan satu perluasan dan penyelesaian dari Samkhya".

Dalam buku *Agama Dialogis* dijelaskan bahwa "Wedanta (puncak ajaran Veda) sebagai filsafat yang muncul secara langsung dari teks-teks upanisad merupakan system filsafat yang dianggap paling memuaskan. Dari penafsiran-penafsiran filsafat Wedanta muncul berbagai aliran pemikiran antara lain: konsep adwaita dari Sankaracarya, konsep wisistadwaita dari Ramanujacarya, dan konsep dwaita dari Sri Madhwacarya, konsep Acintya bheda abheda tattva dari Sri Caitanya. Tiap-tiap pemikiran filsafat ini membicarakan tiga masalah pokok yaitu: mengenai Brahman, Alam, dan atman (roh). Selain ketiga aliran pemikiran yang muncul dari filsafat Wedanta tersebut, masih terdapat beberapa aliran pemikiran lainnya namun sifatnya lebih pada penggabungan dari tiga konsep pemikiran tersebut".⁴¹

Agama Dan Filsafat Dalam Agama Hindu

Dari uraian di atas diketahui bahwa antara agama dan filsafat itu terdapat perbedaan. Perbedaan antara filsafat dan agama bukan terletak pada bidangnya, tetapi terletak pada cara menyelidiki bidang itu sendiri. Filsafat adalah berfikir, sedangkan agama adalah mengabdikan diri, agama banyak hubungan dengan hati, sedangkan filsafat banyak hubungan dengan pemikiran. Menurut Prof. Nasroen, S.H, "mengemukakan bahwa filsafat yang sejati haruslah berdasarkan kepada agama. Malahan filsafat yang sejati itu terkandung dalam agama. Apabila filsafat tidak berdasarkan kepada agama dan filsafat hanya semata-mata berdasarkan akal dan

⁴¹ Dr.H. Arifinsyah, M. Ag. *Agama Dialogis*, hlm.53-55

pemikiran saja, maka filsafat tidak akan memuat kebenaran obyektif , karena yang memberikan pandangan dan keputusan hanyalah akal pikiran. Sedangkan kesanggupan akal pikiran itu terbatas, sehingga filsafat yang hanya berdasarkan kepada akal pikiran semata tidak akan sanggup memberikan kepuasan bagi manusia, terutama dalam tingkat pemahamannya terhadap yang gaib⁴² AG Honing, seperti yang dikutip Rasyidi, mengatakan “bahwa filsafat menuntut pengetahuan untuk memahami, sedangkan agama menuntut pengetahuan untuk beribadah atau mengabdikan. Pokok agama bukan pengetahuan tentang Tuhan, tetapi yang penting adalah hubungan manusia dengan Tuhan.”⁴³

Agama dan filsafat memainkan peran yang mendasar dan fundamental dalam sejarah dan kehidupan manusia. Orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang sejarah agama dan filsafat niscaya memahami secara benar bahwa pembahasan ini sama sekali tidak membicarakan pertentangan antara keduanya dan juga tidak seorang pun mengingkari peran sentral keduanya. Sebenarnya yang menjadi tema dan inti perbedaan pandangan dan terus menyibukkan para pemikir tentangnya sepanjang abad adalah bentuk hubungan keharmonisan dan kesesuaian dua mainstream disiplin ini. Filsafat adalah sistem kebenaran tentang agama sebagai hasil dari berfikir secara radikal, sistematis dan universal. Dasar-dasar agama yang dipersoalkan dipikirkan menurut logika (teratur dan disiplin) dan bebas.

Di sisi lain “Harun Nasution membandingkan pembahasan filsafat agama dengan pembahasan teologi, karena setiap persoalan tersebut juga menjadi pembahasan tersendiri dalam teologi. Jika dalam filsafat agama pembahasan ditujukan kepada dasar setiap agama, pembahasan teologi ditujukan pada dasar-dasar agama tertentu. Dengan demikian terdapatlah teologi Islam, teologi Kristen, teologi Yahudi dan sebagainya. Dengan demikian, seorang ahli agama bisa menyelidiki ajaran agamanya sendiri, demikian juga agama lain, tetapi dia harus menyadari posisinya pada waktu meneliti agama untuk menghindari banyaknya unsur subjektif yang sering muncul dalam pikiran ahli agama itu”.

Kesimpulan

Filsafat adalah sikap berfikir yang melibatkan usaha untuk memikirkan masalah hidup dan alam semesta dari semua sisi yang meliputi kesiapan menerima hidup dalam alam semesta

⁴² Dr.H. Arifinsyah, M. Ag. *Agama Dialogis*, hlm.53-55

⁴³ A.G Honing JR, *Ilmu Agama Satu*, (Jakarta, 1978), hlm. 45.

sebagaimana adanya dan mencoba melihat dalam keseluruhan hubungan. Sikap filosofik dapat ditandai misalnya dengan sikap kritis, berfikir terbuka, toleran dan mau melihat dari sisi lain.

Agama adalah kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, agama juga diartikan dengan mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia pemeluknya. Filsafat dan agama ternyata mempunyai beberapa hubungan yang tidak dapat dipisahkan, dikarenakan objek materi filsafat yang tidak dapat diteliti oleh sains. Objek materi filsafat jelas lebih luas dari objek materi sains. Perbedaan itu sebenarnya disebabkan oleh sifat penyelidikan. Penyelidikan filsafat yang dimaksud di sini adalah penyelidikan yang mendalam, atau keingintahuan filsafat adalah bagian yang terdalam. Yang menjadi penyelidikan filsafat agama adalah aspek yang terdalam dari agama itu sendiri.

Filsafat dan agama juga mempunyai beberapa perbedaan, diantaranya di dalam filsafat untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki, manusia harus mencarinya sendiri dengan mempergunakan alat yang dimilikinya berupa segala potensi lahir dan batin. Sedangkan dalam agama, untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki manusia tidak hanya mencarinya sendiri, melainkan harus menerima hal-hal yang diwahyukan Tuhan, dengan kata lain percaya atau iman”.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Mudlor. *Manusia dan Kebenaran*. (Bandung: Mizan, 1985).
- Al-Marbawi, M. Idris Abdurrauf. *Kamus Idris Marbawi*. (Mesir: Mustafa Babil Halabi wa auladuh, 1930).
- Anshari, Endang Saefuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama*. cet VIII. (Bina Ilmu, 1990).
- Ahmad, Zainal Abidin. *Ibnu Sina (Avicenna) Sarjana dan Filosof Besa Dunia*. (Jakarta: Bulan Bintang, Cet I, 1974)
- Ardana, I.B. Suparta. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu*. (Yogyakarta: Darma Argaraya).
- Arifinsyah. *Agama Dialogis, Misi Profetik Mencegah Konflik*, (Yogyakarta, Perdana Publishing, 2016).
- Abdullah bin Nuh, RH. *Agama dalam Pembahasan*, Jakarta, Terj. M. Hashem, (Surabaya, 1963),
- Ali, Sayyid Amir. *The litterrary and Spirit of Islam*. (Karachi: Umma Publishing, 1971).
- Aqad, Abbas. *Ketuhanan Sepanjang Agama-agama dan Pemikiran Manusia*, terj. A Hanafi, MA, (Bulan Bintang, 1972).
- Badawi, MA. *Falsafah Agama*, (Bintang Pelajar, 1975).
- Chulrazity, Darma. *Kebenaran Sejarah Agama Hindu Upaya meluaskan Sejarah (sebuah ringkasan ensiklopedi dari keaslian hinduisme)* Penj.I. ketut Donder. (Yogyakarta, 1990).
- Gholib, Achmad. *Studi Islam, Pengantar Memahami Agama, Al-Qur'an al-Hadist dan Sejarah Peradaban Islam*. 2006.
- Gazalba, Sidi. *Ilmu dan Islam*. (Jakarta: CV Mulya, 1963).
- Ghazali, Abd. Moqsit. *Argumen Pluralisme Agama*. 2009.
- JR, A.G Honing. *Ilmu Agama Satu*. (Jakarta, 1978).
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah (terjemahan)*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986)
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid*. (Beirut: Katohia'ah, 1976).
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. (Jakarta: UI Press, 1993). hlm. 25.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta, 2012).
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

Putusudarsana, L.B. *Ajaran Agama Hindu Upadeca*. (Yogyakarta: Darma Argaraya, 1985).

Sazali, Muhammad. *Sejarah Agama Manusia*. (Yogyakarta, 2018).

Subagiasta, I ketut. *Pengantar Acara Agama Hindu M. Buku Bali* (Surabaya: Paramita).

Saraswati, Rakesh Karendra. *Aspek-aspek Agama Hindu (Seputar Weda dan Kebijakan)*,
(Bandung: M. Buku Bali, 1993).

Setiadi, Darwin. *Filsafat Agama*. (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2007).

Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. (Bandung: Yayasan Obor Indonesia, 1963)

Smith, Huston. *The Religion of Man*. (Bandung: Yayasan Obor Indonesia, 1963)

Smart, Ninian. *The Religious Experience of mankind*. (New York: Charles Scribner's Sons,
1976)

Sou'yb, Yosoef. *Agama Budha: Agama Perbandingan*. (Medan: Fak. Ushuluddin IAIN SU,
1981).

Organ Try, Wilsonn. *Hinduism*, Woodbury. (New York: Baroon's) ttp.

Puja, G. *Teologi Hindu*. (Jakarta: Mayasari, 1984).

Polih, Wayan. *Agama Hindu*. (Denpasar: Kertinadi, 1998).